

EFEK METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR TAHFIDZUL QUR'AN

Bekti Taufiq Ari Nugroho

SMP Islam Terpadu Al-Anis Kartasura
bektitaufiqarinugroho@rocketmail.com
DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i2.211-242

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode hanifida yang dibandingkan metode klasikal dengan audio visual. Populasi dan sampel diambil dari siswa kelas 5 (lima) MI Syafaat Muhammadiyah Baki Sukoharjo, dan SDIT Al-Anis kartasuro dengan jumlah masing masing 30 siswa. Keduanya memiliki karakter yang sama dilihat dari kurikulum yang dipakai,. Data diambil dari nilai kemampuan awal, kemudian tes prestasi hasil belajar Tahfidzul Qur'an, sedangkan hipotesis diuji menggunakan analisis *two ways anova*. Dari hasil analisa data diperoleh kesimpulan; 1) Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an; 2) nilai prestasi belajar Tahfidzul Quran yang menggunakan metode hanifida pada kelas 5 SDIT Al-Anis Kartasura memiliki rata-rata 89.87, median 93.00, modus sebesar 97, dan standar deviasi 8.693. Sedangkan nilai kategori siswa Tahfidzul Qur'an pada metode hanifida memiliki rata-rata 84.45 dan standar deviasinya sebesar 4.045 pada kategori siswa kurang pandai, sedangkan untuk rata-rata 95.59 dan standar

deviasi sebesar 2.551 terdapat pada kategori siswa pandai pada metode hanifida; 3) hasil perhitungan dengan analisis *two ways anova* yang dilakukan dengan bantuan paket program statistik SPSS. versi 16.0 dengan signifikansi 5% diperoleh nilai signifikansi metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida dengan nilai (sign.) adalah $0.209 > \alpha 0.05$, maka hipotesis tidak terbukti. Nilai signifikansi kategori siswa terhadap Tahfidzul Qur'an yang nilai (sign.) $0.000 < \alpha 0.05$; maka hipotesis yang diajukan terbukti. Sedangkan untuk metode dan kategori siswa diperoleh nilai (sign.) adalah $0.388 > \alpha 0.05$, maka hipotesis tidak terbukti.

This experimental research is aimed to know the effectiveness of hanifida method compared with classical with audio visual method. The population and sample were taken from fifth grade MI Syafaat Muhammadiyah Baki Sukoharjo and SDIT AlAnis Kartasura, every school 30 students. From the curriculum they used, both of the school had the same character. The data was taken from the score of the beginning ability, then achievement test from Tahfidzul Qur'an. On the other hand, hypothesis was tested by using analysis two way anova. The result from data analysis can be concluded; 1) the method of teaching Tahfidzul Quran, didn't influence to the achievement Tahfidzul Qur'an; 2) the score of achievement Tahfidzul which was used hanifida method the students of fifth grade SDIT Al-Anis Kartasura had average score 89,87, median 93.00, modus 97 and deviation standard 8.693. the score of studends tahfidz Al Qu'an catagory that used hanifida method had average score 84.45. deviation standard 2.045 for the weak students, and average sore 95.59, deviation standard 2.551 for clever students by using hanifida method. 3) the result of analysis two ways anova which was done by using statistic program SPSS version 16.0 , signification 5%, can be obtained the score signification of classica method with audio visual and hanifida, the score (sign) is $0.209 > a$ so the hypothesis was not proved. The signification score students catagory to tahfidz al Qur'an which has score (sign) $0.000 < a$ so the hypothesis was proved. The method and students catagory that get score (sign) is $0.388 > a 0.05$, the hypothesis was not proved.

Kata kunci: efek metode, pembelajaran Tahfidzul Qur'an, kategori siswa

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan agar selalu dibaca oleh orang yang masih hidup dan juga agar menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang yang hidup. Baik itu fisiknya, otaknya, maupun pikirannya, sebagaimana Qs. Yaasin 36: 70

“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir”

Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk teknis tentang metode cara membacanya, karena dalam teknis dan metode membaca efektif menjadi bagian dari motivasi diantara kita. Satu hal yang pasti bahwa al-Qur'an hanya memerintahkan membacanya dengan tartil, sebagaimana Qs. al-Muzammil 73: 4

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil)”

Disamping kita membaca dengan fasih dan tartil, Allah juga meluangkan bagi hambanya untuk lebih mudah dalam mempelajarinya, sebagaimana yang terurai dalam Qs. al-Qomar 54: 40

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Serta penurunan al-Qur'an dengan bertahap, bahkan sampai ± 22 tahun. Membaca secara tartil hanya dimaknai sebagai membaca kebenaran bacaan, baik *tajwid* maupun *fashohahnya* serta perenungan dan penghayatan terhadap maknanya. Dan tentu itu tidak mungkin tercapai dalam bacaan yang cepat. Bahkan membaca itu sendiri, karena bermula

dari proses penghimpunan huruf demi huruf, kata informasi dan responden terhadapnya.

Dalam sejarah turunnya al-Qur'an, setiap ayat yang turun akan langsung dihafal dalam hafalan generasi awal umat al-Qur'an, termasuk oleh Nabi Muhammad sendiri. Dan mereka dikenal sebagai bangsa yang dianugrahi Allah SWT daya hafal dan daya ingat yang kuat serta mengagumkan. Namun mereka tidak hanya berhenti pada tahap hafalan saja. Mereka hayati dan mereka jabarkan setiap ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hafalan pun semakin melekat, dan menjadikannya sebagai sumber informasi dan panduan kehidupan.

Faktor lain yang membuat orang Arab mudah menghafal, menghayati dan menjabarkannya, karena al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang penuh keindahan nilai sastranya. Lain halnya dengan kita bangsa Indonesia yang non Arab dan tidak berbahasa Arab. Namun demikian, al-Qur'an telah membimbing kita agar tidak mengenal sikap pesimis, sebagaimana Ayat di bawah ini;

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali-Imran 3: 139).

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf 12: 87).

Dari ayat tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa setiap muslim harus memiliki sikap optimis dan selalu memberi motivasi untuk

mencapai sesuatu yang diharapkan. Sebab sikap putus asa itu merupakan kebiasaan dari orang kafir, sebagaimana dalam QS. al-Qomar 54 : 17.

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Pesantren al-Qur'an yang berupa lembaga yang berkonsentrasi dalam pendidikan *tahfidh* (menghafal) al-Qur'an di Indonesia, kiranya cukup mengembirakan. Walaupun secara umum masih pada tahap penghafalan secara harfiah, belum sampai ke tingkat pemaknaan, pendalaman kandungan, pentadaburan dan penghayatan, juga tidak sampai menjangkau sejarah, pokok kandungan dan nomor urut surat maupun ayat, apalagi dengan menghafal bolak-balik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas.

Penelitian ini memfokuskan pada investigasi apakah metode pembelajaran Tahfidzul Quran berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an. Kemudian, ingin dilihat pula apakah terdapat perbedaan kategori siswa terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an. Selanjutnya, apakah ada interaksi antara metode dan kategori siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an.

Dengan menggunakan penelitian eksperimen, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Tahfidzul Qur'an antara metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida?; 2) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Tahfidzul Qur'an antara kategori siswa kurang pandai dan kategori siswa pandai pada metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida?; 3)

Apakah terdapat interaksi prestasi belajar Tahfidzul Qur'an antara metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida dengan kategori siswa kurang pandai dan kategori siswa pandai dalam Tahfidzul Qur'an?

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan Islam khususnya dalam hal kualitas menghafal al-Qur'an (*tahfizhul qur'an*) dan melahirkan generasi qur'ani, bermanfaat bagi praktisi pendidikan, dan sekolah, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini, ditinjau dari pendekatannya adalah penelitian eksperimen. Pernyataan ini mengacu pada pendapat Arikunto (2006: 3), yaitu penelitian sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti akibatnya. Dengan kata lain eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua metode pembelajaran yang sengaja dilakukan oleh peneliti, dengan tujuannya mengetahui akibat dari satu perlakuan. Untuk memperjelas, penelitian ini menggunakan nilai awal Tahfidzul Qur'an yang mengacu pada nilai ulangan harian yang menggunakan metode klasikal dengan audio visual dan nilai awal Tahfidzul Qur'an yang mengacu pada nilai ulangan harian yang menggunakan metode hanifida, dengan pola:

E	0 ₁	X	0 ₂	0 ₁ dan 0 ₃ = <i>Pre-test</i>
K	0 ₃	X	0 ₄	0 ₂ dan 0 ₄ = <i>Post-test</i>

X = Treatment
 E = Kelompok eksperimen
 K = Kelompok Kontrol (Arikunto, 2006: 86).

Dalam penelitian ini menerapkan efektifitas metode hanifida dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an di SDIT Al-Anis. Rancangan penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut: 1) Sampel dibagi dua, satu kelas menggunakan metode klasikal dengan media audio visual yang disebut kelas kontrol, dan kelas kedua dengan metode hanifida yang disebut kelas eksperimen; 2) Dilakukan *Pre-test* kelas kontrol maupun eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa; 3) Hasil *Pre-test* dilihat dan dianalisis; 4) Dilakukan pembelajaran metode klasikal dengan media audio visual dan metode hanifida kelas eksperimen; 5) Dilakukan *Post-test* setelah pembelajaran berakhir yakni untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Analisis Unit

Teknik analisis data yaitu cara yang digunakan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang dirumuskan. *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2007; 49).

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

\bar{x} = Mean (rata-rata)
 \sum = jumlah
 fx = nilai x
 N = Jumlah individu

Median merupakan suatu nilai atau bilangan yang membatasi separo frekuensi bagian bawah distribusi dari bagian atas.

$$Md = b + p \left(\frac{1/2n - F}{f} \right)$$

Md = Median
b = batas bawah dimana median akan terletak
p = panjang kelas interval dgn frekuensi terbanyak
n = banyak data
F = jumlah semua frekuensi sebelum median
f = frekuensi kelas median (Sugiyono, 2007; 53)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2007; 47).

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Mo = Modus
b = batas kelas interval dgn frekuensi terbanyak
p = panjang kelas interval
b₁ = frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi kelas interval terbanyak sebelumnya.
b₂ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya (Sugiyono, 2007; 52).

Setelah data diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah pengujian terhadap data tersebut. Adapun pengujian data adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka dilanjutkan uji normalitas, yang menggunakan rumus chi kuadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

χ^2 = Chi Kuadrat

fo = frekuensi yang diobservasi

fh = frekuensi yang diharapkan

Kriteria: Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka dapat dikatakan berdistribusi tidak normal dan jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal (Sugiyono, 2006 : 104).

Uji homogenitas varian

Untuk menguji varians kedua sampel homogen atau tidaknya, maka menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian Ter Besar}}{\text{Varian Ter kecil}}$$

F = Nilai yang di cari
 Varians = Kuadrat dari simpangan baku

Dalam hal ini berlaku ketentuan, bila harga F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} ($F_h < F_t$) maka data dikatakan homogen. Sebaliknya, jika F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($F_h > F_t$) maka data tersebut dikatakan heterogen (Sugiyono, 2007: 175).

Penelitian ini dapat disimpulkan jika hasil penelitian telah dikonsultasikan dengan tabel kotak garis (*box-plot*) sebagai data statistik yang dipakai untuk menggambarkan diagram kotak garis, yaitu statistik Lima Serangkai, yang terdiri dari data ekstrim (data terkecil dan data terbesar), Q1, Q2, dan Q3, dimana:

Q1 = Kwartil Bawah

Q2 = Kwartil Tengah

Q3 = Kwartil Atas

Analisis variansi dua arah digunakan bila dalam analisis data ingin mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan dari dua variabel bebas, sedangkan masing-masing variabel bebasnya dibagi dalam beberapa kelompok (Hartono, 2009: 176). Untuk desain penelitian ini dapat dilakukan jika memiliki dua variabel independen yang diukur secara berulang, dimana setiap partisipan melaksanakan semua kondisi dalam eksperimen dan memberikan skor untuk setiap permutasi dari dua variabel.

Pembahasan

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Majid, 2008: 111). Tahfidzul atau *hifzhul* dalam bahasa arab berasal dari *hafizho-yahfazhu-hifzhon* yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. Qur'an berasal dari *qara'a-yaqra'u-qiroatan*, yang berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Tahfidzul Qur'an adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf ustmani* mulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *al-Nas* dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan *mu'jizat* yang diturunkan pada Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam beberapa *mushaf* yang dinukil kepada kita dengan jalan *mutawatir* (Munjahid, 2007:74).

Menurut Sa'dullah (2008: 53), Tahfidzul Qur'an merupakan menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam al-Qur'an yang telah dibaca

berulang-ulang secara *Bin-Nazhor*. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau potongan ayat sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahfidzul Qur'an adalah menghafal al-Qur'an yang berjumlah 30 juz dengan fasih dan lancar sesuai dengan urutan *Mushaf Ustmani* mulai dari surat *al-Fatihah* sampai *al-Nas* di bawah bimbingan seorang guru, yang bertujuan untuk beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah.

Jadi, yang dimaksud pembelajaran Tahfidzul Qur'an adalah proses belajar mengajar menghafal ayat-ayat al-Qur'an antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan berkualitas tinggi.

Metode Hanifida

Metode menurut para ahli sebagaimana dikutip Ramayulis (2005: 4), sebagai berikut: 1) menurut Langgulung metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan; 2) menurut Ghunaimah, metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran; 3) sedangkan menurut Al-Abrasy, metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam pembelajaran. Sedangkan Hanifida adalah nama pengarang metode tersebut yaitu Hanifuddin Mahadun dan Ida hanif Mahmud. Menurut Mahadun dan Idawati (2009: xi), Hanifida merupakan metode

menghafal al-Qur'an dengan menggunakan tehnik *Brain-based Learning*, yang menyeimbangkan fungsi kedua belahan otak utama tehnik visualisasinya. Dimana dalam metode Hanifida ini merupakan sebuah metode audio visual terstruktur.

Kata otak yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *brain* adalah massa jaringan syaraf didalam tengkorak. Ini yang menjadi asal *encephalon* yang dipakai secara luas dalam ilmu kedokteran untuk menyebut otak. Yaitu bagian dari system syaraf pusat berada dalam tulang tengkorak, terdiri atas otak depan, otak tengah dan otak belakang, berkembang di bagian anterior tabung neural embrionik (Mahadun dan Idawati, 2009: 5).

Otak memiliki cara kerja seperti otot, yang berkembang jika dilatih dan digunakan secara teratur, dan akan mengendor jika tidak digunakan. Dengan menggunakan otak, akan merangsang dan menantang nya akan semakin banyak sel otak yang mulai berkomunikasi satu sama lain, membentuk jaringan kerja baru melalui koreksi sinaptis. Ranting atau dendrite sel-sel aktif akan tumbuh dan terbagi-bagi sehingga membentuk jaringan kerja dengan sel-sel baru yang telah memiliki serangkaian informasi, kemudian pengetahuan yang saling dikomunikasikan (Mahadun dan Idawati, 2009: 6). Otak memiliki dua fungsi bagi manusia, yaitu: 1) secara biologis otak adalah pusat bagi semua aktivitas tubuh, baik sadar maupun tidak sadar; 2) secara simbolis, otak diposisikan pada bagian tubuh teratas yang menempati posisi paling tinggi dari semua organ tubuh.

Langkah-langkah Menghafal dalam Metode Hanifida

Menurut Mahadun dan Idawati (2009: xx-xxiii) Langkah-langkah menghafal ayat-ayat al-Qur'an beserta makna dan nomornya, seperti;

Jurus Daya Ingat Super

Jurus daya ingat super sebagai sebuah teknik menghafal cepat dalam metode hanifida dibentuk dalam beberapa sistem, antara lain; sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi, sistem angka dan sistem kalimat.

Sistem Cerita

Merupakan sistem dasar yang harus dikuasai untuk menerapkan system-system lainnya. Teknik bayangan merupakan latihan awal sistem ini dengan menggabungkan aktivitas otak kiri yang membaca urutan huruf dengan aktivitas otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut. Sebagaimana contoh binatang Gajah; 1) bayangkan seekor gajah; 2) bayangkan gajah tersebut besar dan gemuk; 3) Bayangkan gajah tersebut masuk dalam kelas dan seterusnya. Melalui teknik bayangan ini peserta didik dapat membuat cerita dengan merangkaikan benda pertama dengan benda kedua, kemudian benda kedua dengan benda ketiga, dan seterusnya.

Sistem Pengganti

Teknik ini adalah teknik dalam mengganti kata tersebut dengan kata lain yang mirip bunyinya atau digambarkan agar mudah dihafalkan, dan memperbanyak informasi dan fakta, memunculkan antusias dan menyenangkan. Contoh: 1) *Phytgoras* diganti pita kertas; 2) *Muzakashii* diganti Memusuhi kekasih itu sukar; 3) *Mali* ibu kota Bamako diganti Pak

Mali membawa sembako; 4) *Echinodermata* yaitu hewan berkulit duri diganti Chino main mata terkena duri; 5) Misbah yang berarti lampu diganti wajahnya misbah bersinar seperti lampu, dan sebagainya.

Sistem Lokasi

Teknik ini dijalankan dengan menggandengkan benda-benda atau ide dengan tempat tinggalnya (metode asosiasi), yang mana juru pidato berbicara tanpa catatan, langsung dari ingatan, dan cara ini disebut dengan sistem lokasi. Lokasi yang digunakan, bisa lokasi badan atau lokasi ruangan. Lokasi ruang bisa di dalam dan bisa diluar. Contoh lokasi badan: 1) rambut; 2) mata; 3) hidung; 4) mulut; 5) telinga; 6) leher; 7) tangan; 8) perut; 9) lutut; 10) kaki. Latihan selanjutnya dengan menghafal 10 kata benda, seperti: Jam-Gula-Jarum-Kunci-Baju-Spidol-Spatu-Kipas-Garpu-Air, dan dimasukkan ke lokasi sesuai urutan.

Sistem Angka

Sistem menghafalkan urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata. Dengan sistem ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Landasannya berupa gabungan asosiasi visual bentuk nomor, bentuk huruf dan bentuk benda. Diantara sistem angka yang digunakan adalah menggunakan rumus angka primer dan angka skunder yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an khususnya pada juz 30 dengan menggunakan metode Hanifida. Dalam menggunakan rumus angka primer cara menghafalkannya dengan menggunakan syair lagu indung-indung. Untuk syair-syair lagunya adalah sebagai berikut:

1 T Teri Berdiri	2 N Bayangkan Nuri	3 M Visualkan Mie
4 P Lihat Ikan Pari	5 S Seperti Sanca	6 L Luv asosiasinya
7 J Jari-Jari kita	8 B Bai Ibunda	9 G Gir itu simbolnya
0 D Darah kodenya		

Sistem Kalimat

Sistem kalimat sebenarnya merupakan sistem cerita dan sistem lokasi lanjutan. Sistem ini untuk mengingat kalimat dengan cara membuat cerita imajinasi dari inti-inti suatu kalimat. Contoh: 1) Ada sumo berjalan-jalan saat matahari terbit; 2) Ia bertemu dengan Shinto Gendheng yang sedang menyembah matahari; 3) Tiba-tiba matahari terbelah dan keluar Sumo kecil yang dianggap dewa; 4) Sumo kecil memberikan bunga sakura satu persatu kepada setiap orang; 5) Akhirnya bunga itu banyak dan membentuk pegunungan yang penuh bunga.

Menghafal Pasak Lokasi Pada Beberapa Surat

Dalam hal ini, ada beberapa surat yang memakai sistem pasak lokasi, misalnya: Surat *an-Nas*, *al-Falaq*, *al-Ikhlâs*, *al-Lahab* dan surat pendek lainnya. Fungsi dari pasak lokasi ini adalah untuk menunjukkan urutan ayat-ayat atau urutan angka yang akan kita hafalkan. Untuk dapat menjawab pertanyaan ayat ini nomor berapa dan bagaimana artinya, maka harus hafal benar lokasi-lokasinya, setelah hafal kemudian memahami cerita dari masing-masing surat dan ayat (Mahadun dan Idawati, 2009: xxvi).

Materi Inti

Materi inti adalah materi yang akan dihafalkan. Dalam hal ini, yang penulis teliti juz 30 pada Qs. At-Tin 95: 1-8. Untuk tema surat, nama surat, arti surat, nama lain bagi yang ada, jumlah ayat, tempat turun dan inti kandungan surat. Dari cerita ini dibuatlah gambar untuk memudahkan dalam visualisasi (Mahadun dan Idawati, 2009: xxi). Kemudian cerita disusun meliputi nomor ayat, bunyi teks dan terjemahnya. Cerita ayat diletakkan diatas ayat, sedang ayat dan maknanya diletakkan dalam kolom, untuk membedakan cerita yang kami buat, dengan al-Qur'an yang asli. Untuk ayat yang panjang sebaiknya di-*waqof* kan, menulis cerita dan maknanyapun demikian.

Sedangkan untuk menyebutkan nomor ayat, memakai sistem angka dan lokasi. Sistem angka terdiri dari angka 1,2,3,4,5,6,7 dan 8, merupakan angka-angka primer (yang terdiri dari 1-9). Sistem lokasi dari Qs. At-Tiin 95: 1-8. adalah pohon Tin yang meliputi air, tanah biji, akar, batang, daun, bunga dan buah.

Visualisasi

Dalam menghafal perlu adanya teknik visualisasi. Karna visualisasi, bayangan, imajinasi dan kreatifitas ada di otak kanan. Otak kanan daya kerjanya panjang sekali. Dengan demikian, visualisasi yang disertai aksi akan dapat diingat lama oleh otak (Mahadun dan Idawati, 2009: xxii). Peneliti sepakat bahwa visualisasi sangatlah penting, karena: 1) Hasil studi citra gelombang listrik yang dilakukan selama bedah saraf, respon sadar

hanya melibatkan 5% dari seluruh area otak dan hanya 1% dari seluruh sel otak; 2) Hampir semua respon visual, muncul di area tak sadar dalam otak. Oleh karena itu, dalam menghafal harus ada bayangan, semakin kuat bayangannya, semakin lucu, aneh, lincah, dan penuh aksi yang menantang, maka akan semakin terkesan dan cepat hafal.

Metode Klasikal dengan Media Audio Visual

Metode klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa di dalam suatu kelas (Mudhoffir, 1990: 122). Kegiatan ini dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di depan kelas. Pengajar berdiri di depan kelas yang dibantu dengan media audio visual atau disebut juga dengan ceramah bervariasi.

Ceramah bervariasi adalah suatu teknik penjelasan secara lisan yang dengan penggunaan alat-alat bantu pandang dengar (audio visual) dan teknik-teknik kegiatan belajar lainnya seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, penugasan dan kunjungan studi (Sudjana, 2000: 144). Fungsi teknik ini untuk memberikan informasi yang dapat merangsang peserta didik memberikan umpan balik. Penggunaan teknik ceramah bervariasi perlu diawali dengan penyampaian pokok-pokok materi yang merangsang peserta didik untuk memberikan tanggapan. Pendidik dituntut untuk mampu menyusun informasi dengan kalimat yang logis, sistematis dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Adapun langkah-langkah dari metode klasikal dengan ceramah bervariasi: 1) Pendidik menyusun topik yang akan di pelajari dan pokok-

pokok informasi yang akan disampaikan pada peserta didik; 2) Pendidik memilih, menetapkan dan menyiapkan alat bantu pandang dengar yang cocok dengan pokok materi ajarnya; 3) Pendidik menetapkan teknik-teknik kegiatan belajar lainnya yang akan di gunakan setelah pokok materi dilaksanakan; 4) Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan tahapan-tahapannya.

Sebagai sarana pendukung mempermudah siswa dalam menghafal, metode ini dikuatkan dengan beberapa metode diantaranya: 1) Gerakan non verbal. Contoh ketika melafalkan surat *At-Tiin ayat 2* pada ayat *وطور سينين* yang artinya “*dan demi bukit Sinai guru menggerakkan tangannya untuk menggambarkan sebuah bukit*”. Alat dan media pembelajarannya berupa CD murottal dan bantuan komputer untuk menampilkan gambar hidup; 2) Pelafalan *makhorijul huruf* seperti yang ada dalam kaset murottal, agar peserta didik dapat melafalkan dengan benar pembelajaran *tahfizhul qur’an* tersebut; 3) memberikan contoh murottal seperti tartil al-Qur’an dengan variasi lagu dalam menghafal al-Qur’an; 4) memberikan motivasi, seperti memutarakan CD anak kecil yang sudah hafal al-Qur’an.

Jadi pada pembelajaran *tahfizhul qur’an* dengan menggunakan media audio visual ini pendidik tidak hanya memutarakan kaset saja, tapi juga memberikan contoh lafal *makhorijul hurufnya*, menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal, dan menumbuhkan motivasi agar semangat dalam menghafal al-Qur’an sebagaimana anak kecil yang hafal al-Qur’an dalam kaset CD tersebut.

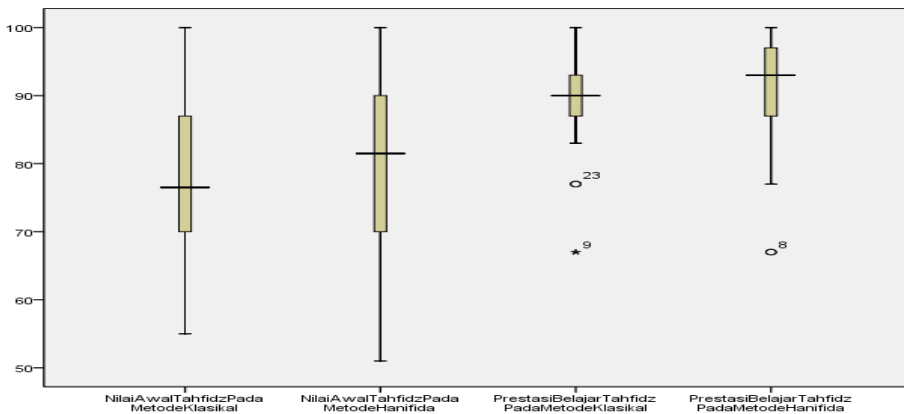
Temuan Penelitian

Skor kasar nilai kemampuan awal Tahfidzul Qur'an siswa yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode klasikal dengan media audio visual, nilai kemampuan awal Tahfidzul Qur'an siswa yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode Hanifida, kemampuan siswa yang dapat dilihat dari tes hasil belajar tahfidz yang menggunakan metode klasikal dengan media audio visual pada kelas kontrol dan kemampuan siswa yang dapat dilihat dari tes hasil belajar *tahfidz* yang menggunakan metode Hanifida pada kelas eksperimen, diperoleh hasil statistik deskriptif penelitian, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Nilai Kemampuan Awal Tahfidz (Qur'an) Siswa dan Prestasi Belajar Tahfidz

		Nilai Awal Tahfidz Pada Metode Klasikal	Nilai Awal Tahfidz Pada Metode Hanifida	Prestasi Belajar Tahfidz Pada Metode Klasikal	Prestasi Belajar Tahfidz Pada Metode Hanifida
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
	Mean	78.63	80.07	88.50	89.87
	Median	76.50	81.50	90.00	93.00
	Mode	65	70	93	97
	Std. Deviation	11.781	11.549	8.003	8.693
	Range	45	49	33	33
	Minimum	55	51	67	67
	Maximum	100	100	100	100

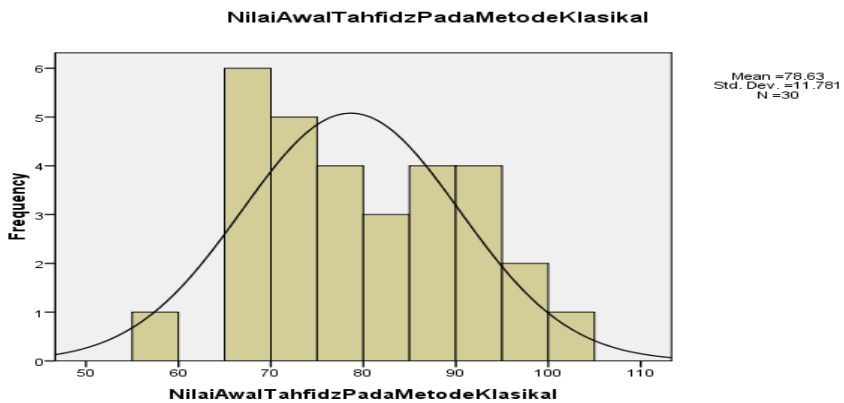
Berdasarkan statistik di atas, kemudian melakukan analisa menggunakan diagram kotak garis (*box plot*), untuk mengetahui data nilai *tahfidz* pada kemampuan awal dan prestasi belajar *tahfidz* siswa yang menggunakan metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida. Untuk nilai *tahfidz* pada kemampuan awal Tahfidzul Qur'an siswa dan prestasi hasil belajar Tahfidzul Qur'an dapat dilihat di diagram kotak garis (*box plot*) pada Gambar 1.



Gambar 1. Box Plot Nilai Awal *Tahfidz* dan Prestasi Belajar *Tahfidz*

Berdasarkan diagram kotak garis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa jika dilihat dari median, nilai awal *tahfidz* pada metode klasikal adalah 76.50, sedangkan nilai awal *tahfidz* pada metode hanifida adalah 81.50. Hal tersebut menunjukkan bahwa 50% nilai awal *tahfidz* pada metode klasikal diatas 76.50, sedangkan nilai awal *tahfidz* pada metode hanifida 50% memperoleh nilai diatas 81.50. Apabila dilihat dari nilai kuartil pertamanya, prestasi belajar *tahfidz* pada metode klasikal memiliki

nilai kuartil pertama yang sama dengan prestasi belajar tahfidz pada metode hanifida yaitu 87.50. Hal ini menunjukkan bahwa 25% siswa dari kedua kelas tersebut memperoleh nilai dibawah 87.50. Maka untuk mengatasi hasil, hal tersebut dibuat histogram untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Grafik histogram sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

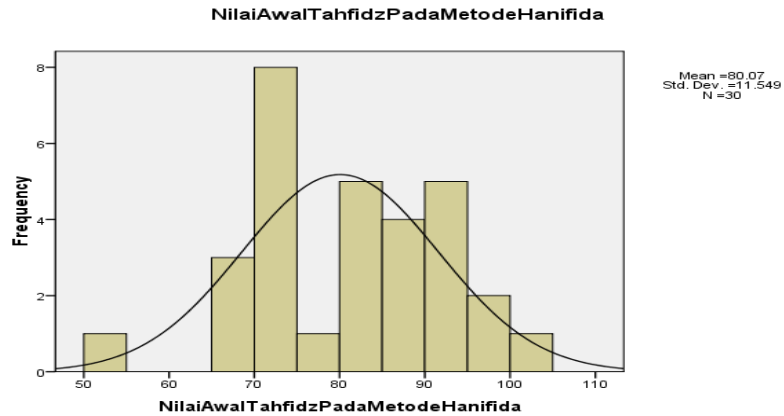


Gambar 2. Nilai Awal *Tahfidz* Metode Klasikal

Histogram nilai awal *tahfidz* pada metode klasikal, maka data histogram yang mempunyai skor 65 ke bawah di buang. Dalam hal ini kemampuan siswa terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang kurang pandai dalam Tahfidzul Qur'an dengan nilai <82.5 dan kelompok siswa yang pandai pada Tahfidzul Qur'an nilainya >82.5 keatas.

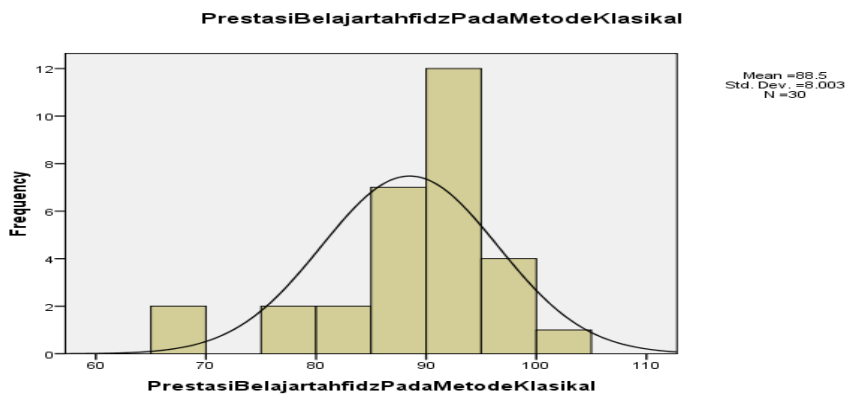
Untuk histogram nilai awal pembelajaran *tahfidz* pada metode Hanifida adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 3. Berdasarkan histogram nilai awal *tahfidz* pada metode Hanifida, maka data histogram yang mempunyai skor 65 ke bawah di buang. Dalam hal ini

kemampuan siswa terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang kurang pandai dalam Tahfidzul Qur'an dengan nilai <77.5 dan kelompok yang pandai pada Tahfidzul Qur'an nilainya >77.5 keatas.



Gambar 3. Nilai awal Tahfidz Metode Hanifida

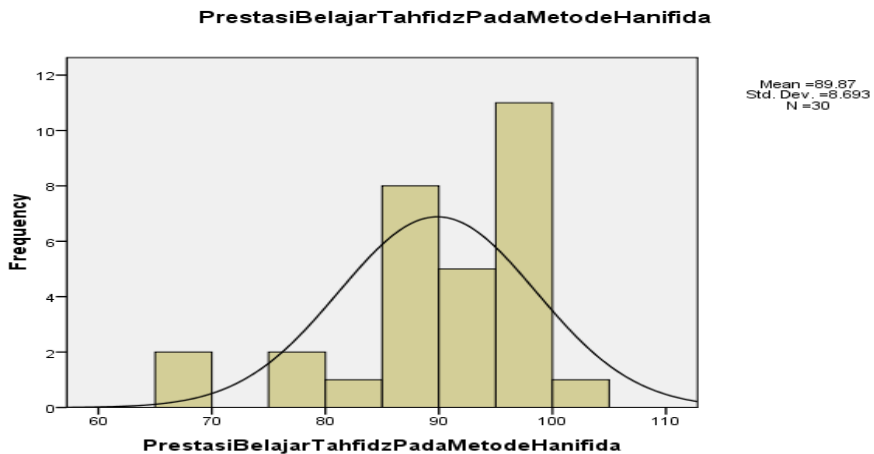
Sedangkan untuk grafik histogram prestasi belajar Tahfidzul Qur'an yang menggunakan metode klasikal dengan media audio visual dan hanifida adalah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram Prestasi Belajar *Tahfidz* metode klasikal

Histogram nilai awal tahfidz pada metode klasikal, maka data histogram yang mempunyai skor 75 ke bawah di buang. Dalam hal ini kemampuan siswa terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang kurang pandai dalam Tahfidzul Qur'an dengan nilai <87.5 dan kelompok yang pandai pada Tahfidzul Qur'an nilainya >87.5 keatas. Jadi yang digunakan dalam penelitian keseluruhan pada metode klasikal dengan audio visual terdiri dari 28 siswa banyaknya.

Untuk grafik histogram nilai prestasi belajar *tahfidz* pada metode hanifida dapat diketahui sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Histogram Prestasi Belajar *Tahfidz* Metode Hanifida

Histogram nilai awal tahfidz pada metode hanifida, maka data histogram yang mempunyai skor 75 ke bawah di buang. Dalam hal ini kemampuan siswa terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang kurang pandai dalam Tahfidzul Qur'an dengan nilai <87.5 dan kelompok siswa yang pandai pada Tahfidzul Qur'an nilainya >87.5 keatas.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian ini diketahui bahwa metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar Tahfidzul Qur'an yang menggunakan metode klasikal dengan audio visual lebih baik dari pada prestasi belajar Tahfidzul Qur'an yang menggunakan metode hanifida. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an antara metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida sama-sama menerapkan *muroja'ah* bersama setelah selesai berdo'a sebelum pembelajaran Tahfidzul Qur'an di mulai.

Uji normalitas di maksudkan untuk mengetahui apakah nilai skor siswa pada mata pelajaran Tahfidzul Qur'an dan prestasi belajar Tahfidzul Qur'an pada kelas kontrol dan eksperimen. Pada penggunaan statistic parametric sebelum dilakukan uji hipotesis, disyaratkan setiap variabel, apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan data menggunakan Kolmogorov yang di olah menggunakan SPSS versi 16.

Data dapat dikatakan normal apabila memenuhi kriteria yakni jika taraf signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka data disebut sebagai data berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebagai berikut: 1) kategorisasi siswa pada mapel tahfidz dengan metode klasikal $0.917 > \alpha = 0.05$; 2) kategorisasi siswa pada mapel tahfidz dengan metode Hanifida $0.873 > \alpha = 0.05$; 3) prestasi belajar tahfidz dengan metode klasikal $0.094 > \alpha = 0.05$; 4) prestasi belajar tahfidz dengan metode Hanifida $0.164 > \alpha = 0.05$. Maka data yang diuji mengikuti

distribusi normal. Setelah seluruh data terbukti berdistribusi normal, maka penelitian tersebut dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai Awal Tahfidz Pada Metode Klasikal	Nilai Awal Tahfidz Pada Metode Hanifida	Prestasi Belajar Tahfidz Pada Metode Klasikal	Prestasi Belajar Tahfidz Pada Metode Hanifida
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	78.63	80.07	88.50	89.87
	Std. Deviation	11.781	11.549	8.003	8.693
Most Extreme Differences	Absolute	0.101	0.108	0.226	0.204
	Positive	0.101	0.108	0.120	0.173
	Negative	-0.095	-0.087	-0.226	-0.204
Kolmogorov-Smirnov Z		0.556	0.593	1.236	1.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.917	0.873	0.094	0.164

a. Test distribution is Normal.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas data menggunakan statistik yang didasarkan pada rata-rata (*based on mean*) yang di olah menggunakan SPSS versi 16. Data dapat dikatakan normal apabila memenuhi kriteria yakni sebagai berikut: 1) Taraf signifikansi (α) biasanya $\alpha = 0.05$ atau 0.01 ; 2) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen); 3) Jika

signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Homogenitas dari nilai tahfidz pada metode klasikal dengan media audio visual dan hanifida adalah sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Awal Tahfidz Pada Metode Klasikal	Based on Mean	0.199	1	28	0.659
	Based on Median	0.100	1	28	0.754
	Based on Median and with adjusted df	0.100	1	26.47 5	0.754
	Based on trimmed mean	0.201	1	28	0.658
Nilai Awal Tahfidz Pada Metode Hanifida	Based on Mean	0.369	1	28	0.549
	Based on Median	0.198	1	28	0.660
	Based on Median and with adjusted df	0.198	1	26.57 6	0.660
	Based on trimmed mean	0.401	1	28	0.532
Prestasi Belajar Tahfidz Pada Metode Klasikal	Based on Mean	0.128	1	28	0.723
	Based on Median	0.054	1	28	0.817
	Based on Median and with adjusted df	0.054	1	23.51 4	0.817
	Based on trimmed mean	0.117	1	28	0.735
Prestasi Belajar Tahfidz Pada Metode Hanifida	Based on Mean	6.236	1	28	0.019
	Based on Median	1.612	1	28	0.215
	Based on Median and with adjusted df	1.612	1	17.08 1	0.221
	Based on trimmed mean	5.145	1	28	0.031

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut, interpretasi dilakukan dengan memilih salah satu statistik, yaitu yang didasarkan pada rata-rata (Based on Mean). Hipotesis yang di uji adalah; a) H_0 : variansi pada tiap kelompok sama / homogen; b) H_1 : variansi pada tiap kelompok tidak sama.

Pengujian dengan statistik *Based on Mean* pada nilai awal pada mata pelajaran *tahfidz* yang menggunakan metode klasikal dengan audio visual diperoleh signifikansi $0.659 > \alpha = 0.05$. Maka varian data homogen. Untuk pengujian dengan statistik *Based on Mean* pada nilai awal pada mata pelajaran *tahfidz* yang menggunakan metode Hanifida diperoleh signifikansi $0.549 > \alpha = 0.05$. Maka varian data homogen.

Sedangkan pengujian dengan statistik *Based on Mean* pada prestasi belajar *tahfidz* pada metode klasikal dengan audio visual diperoleh signifikansi $0.723 > \alpha = 0.05$. Maka varian data homogen. Untuk pengujian dengan statistik *Based on Mean* pada prestasi belajar *tahfidz* pada metode Hanifida diperoleh taraf signifikansi $0.019 > \alpha = 0.05$. Maka varian data homogen.

Faktor lain yang di duga turut serta mempengaruhi efektifitas kedua metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an tersebut adalah keikutsertaan siswa pada TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) diluar jam belajar di kelas. Jumlah siswa yang mengikuti TPA pada metode klasikal dengan audio visual berjumlah 20 siswa dan pada metode Hanifida berjumlah 5 siswa. Karena di TPA tersebut juga diajarkan hafalan surat-surat pendek pada Al-Qur'an juz 30 yang pengajarannya sudah sampai pada surat al-Balad.

Sedangkan variabel pada kategori siswa, terdapat perbedaan prestasi belajar Tahfidzul Qur'an antara kategori siswa kurang pandai dan kategori siswa pandai pada metode klasikal dengan audio visual dan metode hanifida. Hal ini memberikan indikasi bahwa metode

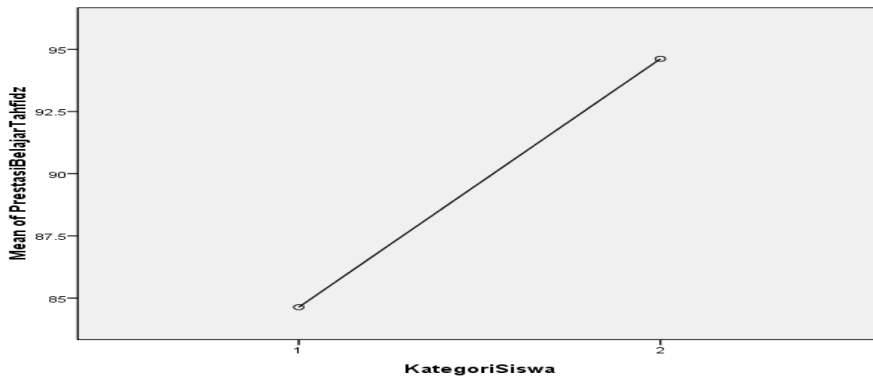
pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang diterima pada kategori siswa yang kurang pandai dan siswa yang pandai pada metode klasikal dengan audio visual dan metode Hanifida mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an. Untuk variabel interaksi metode dan kategori siswa, tidak terdapat interaksi prestasi belajar Tahfidzul Qur'an antara metode klasikal dengan audio visual ataupun metode Hanifida.

Hal yang menjadikan metode dan kategori siswa tidak berpengaruh adalah karena berdasarkan pengamatan atau observasi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, pada metode Hanifida mempunyai beberapa kelemahan diantaranya adalah siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode Hanifida masih kesulitan dengan sistem Hanifida yang harus menghafalkan pasak lokasi, menghafalkan sistem angka primer dan skunder.

Bagi siswa yang di beri perlakuan dengan menggunakan metode klasikal dengan audio visual bisa mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan baik, karena dalam metode klasikal ini memiliki keunggulan diantaranya adalah siswa diberi pembelajaran dengan menulis ayat kemudian dihafalkan, siswa disuruh mendengarkan murottal lewat kaset CD kemudian guru membacakan ayat pada materi *tahfidz* kemudian ditirukan oleh murid dengan gerak non verbal atau gerak tubuh untuk menggambarkan maksud ayat tersebut. Serta bacaan *makhorijul* huruf untuk membenaran bacaan Al-Qur'an. Hal ini berarti interaksi metode

pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan kategori kemampuan siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa tampak pada kategori siswa kurang pandai dan siswa pandai pada metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an, dimana perolehan dari rata-rata nilai siswa adalah berkisar 84.45 sampai 93.65 pada siswa yang diberi perlakuan pada metode klasikal dengan audio visual lebih rendah jika dibandingkan perolehan nilai rata-rata siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode Hanifida yang memperoleh nilai rata-rata antara 84.82 sampai 95,59. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilihat dari *profile plots* pada Gambar 6.



Gambar 6. *Profile Plots*

Berdasarkan *profile plots* pada Gambar 6 terlihat bahwa rata-rata kategori siswa pada metode klasikal dengan audio visual yang memperoleh nilai antara 84.45 sampai 93.65 lebih rendah jika dibandingkan dengan kategori siswa pada metode hanifida yang memperoleh nilai berkisar

antara 84.82 sampai 95,59. Nilai tersebut dapat dilihat dari rata-rata pada Tabel 4.

Tabel 4. *Output of Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Prestasi Belajar Tahfidz

Metode	Kategori Siswa	Mean	Std. Deviation	N
Klasikal dengan Media Audio Visual	Kurang Pandai	84.45	4.009	11
	Pandai	93.65	2.978	17
	Total	90.04	5.667	28
Hanifida	Kurang Pandai	84.82	4.045	11
	Pandai	95.59	2.551	17
	Total	91.36	6.214	28
Total	Kurang Pandai	84.64	3.935	22
	Pandai	94.62	2.903	34
	Total	90.70	5.930	56

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori siswa pada metode Hanifida lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan Tahfidzul Qur'an. Meskipun hasil akhir ini bukan hasil mutlak, karena kesulitan siswa menghafal sistem pasak lokasi, sistem angka primer dan skunder pada metode Hanifida. Hal ini kemungkinan terjadi perbedaan hasil ketika metode klasikal dengan audio visual dan metode Hanifida yang peneliti terapkan di sekolah tersebut.

Simpulan

Berdasarkan analisis hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: 1) metode pembelajaran tahfidzul Qur'an tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar tahfidzul Qur'an, baik

itu metode klasikal dengan audio visual ataupun metode Hanifida; 2) kategori siswa kurang pandai dan kategori siswa pandai pada metode klasikal dengan audio visual dan metode Hanifida berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an. Hal ini disebabkan kemampuan mengikuti pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan baik adalah siswa yang memperoleh nilai berkisar 84.45 sampai 93.65 untuk siswa yang diberi perlakuan metode klasikal dengan audio visual dan siswa yang memperoleh nilai berkisar 84.82 sampai 95,59 pada metode hanifida yang lebih tinggi di banding dengan metode klasikal dengan audio visual; 3) tidak terdapat Interaksi metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan kategori kemampuan siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Tahfidzul Qur'an. Hal ini disebabkan karena siswa yang mengikuti pembelajaran pada metode klasikal bisa mengikuti dengan baik dari awal sampai akhir, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz, kesulitan siswa adalah siswa harus bisa menghafalkan pasak lokasi dan angka primer dan sekunder. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori siswa pada metode hanifida lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajar Tahfidzul Qur'an.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Departemen Agama RI. (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Wicaksana
- Hartono. (2009). *SPSS 16.0, Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahadun, H & Idawati, K. (2009). *Al-Asma Al-Husna (Menghafal Nama Arti dan Nomor Urut Cara Belajar Cepat Abad 21 Metode Hanifida Brain Based Learning Model Konstruktivisme*. Jombang: La Raiba Training Center.
- Mahadun, H & Idawati, K. (2009). *Contoh Teknik Menghafal Cepat Abad 21 (Agama, MIPA, IPS dan Bahasa)*. Jombang: Yayasan I'natul Mu'tadi'in.
- Mahadun, H & Idawati, K. (2009). *Kamus Akselerasi Mufrodat Ayat-Ayat Al-Qur'an Metode Hanifida Juz 30 Teknik Menghafal Kontemporer Abad 21 Brain ased Learning*. Jombang: La Raiba Training Center.
- Mahadun, H & Idawati, K. (2009). *Metode Hanifida Brain Based Learning Cara Belajar Cepat Abad 21 Juz 30*. Jombang: La Raiba Training Center.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Mudhoffir. (1990). *Teknologi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munjahid. (2007). *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 bulan Katam (Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Quran)*. Yogyakarta : IDEA Press.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sa'dullah, H. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sudjana, S. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.